

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 1145-1154

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14712709>

Studi Analisis Komparatif Prestasi Belajar Siswa Lulusan SMP Negeri dan Siswa Lulusan SMP Swasta Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Hamparan Perak

Mawaddatus Shifa¹, Junaidi Arsyad², Siti Ardianti³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Mawaddatushifa03@gmail.com, junaidiarsyad@uinsu.ac.id, sitiardianti@uinsu.ac.id

Abstract

The research that has been carried out is entitled *Comparative Analysis Study of Learning Achievement of Students Who Graduated from State Junior High Schools and Students Who Graduated from Private Junior High Schools in Class X Islamic Religious Education Subjects at SMA Negeri 1 Hamparan Perak*. This research aims to determine the comparison of learning outcomes between students who graduated from State Middle Schools and students who graduated from Private Middle Schools in the class X Islamic Religious Education subject at SMA Negeri 1 Hamparan Perak. The method used by researchers is qualitative research. Data collection techniques in this research are observation, interviews, documentation. The data analysis techniques are data reduction, data presentation and drawing conclusions. Research results have shown that students graduating from State Middle Schools show better learning achievements. This is due to the more consistent and systematic basis of religious education received in State Middle Schools, where students are more accustomed to worship routines such as congregational prayers and the application of religious values in everyday life. Meanwhile, students graduating from private junior high schools need more attention and time to adjust, especially in terms of religious discipline and experience of religious values. However, with the right assistance and various programs that support this difference in achievement, optimal results can be achieved.

Keywords: *Comparative, Achievement, Islamic Religious Education.*

Abstrak

Penelitian yang telah dilakukan berjudul *Studi Analisis Komparatif Prestasi Belajar Siswa Lulusan Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Siswa Lulusan Sekolah Menengah Pertama Swasta Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Hamparan Perak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar antara siswa lulusan SMP Negeri dan siswa lulusan SMP Swasta pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Hamparan Perak. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa Siswa lulusan SMP Negeri menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh dasar pendidikan agama yang lebih konsisten dan sistematis yang diterima di SMP Negeri, di mana siswa lebih terbiasa dengan rutinitas ibadah seperti sholat berjamaah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, siswa lulusan SMP Swasta membutuhkan lebih banyak perhatian dan waktu untuk menyesuaikan diri terutama dalam hal disiplin beribadah dan pengalaman nilai-nilai agama. Namun, dengan pendampingan yang tepat dan berbagai program yang mendukung perbedaan prestasi ini dapat mencapai hasil yang optimal.

Kata kunci: *Komparatif, Prestasi, Pendidikan Agama Islam.*

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 30 December 2024

Accepted date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat mulia, sebagai upaya menumbuhkan-kembangkan potensi manusia menuju manusia yang mulia, untuk menegakan amanah yang mulia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, agar manusia mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik diperlukan sikap personalitas yang berkualitas dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kehendak Allah swt. Hal itu hanya dapat dipenuhi melalui pendidikan.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan riadhah. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna tersendiri. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.

Tarbiyah dapat diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

Ta'lim menurut Rasyid Ridha adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaannya Riadhah

menurut Al-ghazali adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. (Aris, 2022)

Dari istilah-istilah di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam arti yang luas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh semua pihak baik keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilaksanakan di lembaga formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat.

Dalam rangka melaksanakan pendidikan, Bangsa Indonesia melakukan usaha untuk mencapai Tujuan Nasional. Tujuan Pendidikan yang demikian mulianya oleh pemerintah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan yaitu: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Assingkily, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa pendidikan bertujuan menciptakan manusia-manusia yang berkualitas baik lahiriah dan batiniah, kecerdasan lahiriah akan baik apabila kecerdasan batiniahnya baik pula. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka pendidikan agama Islam sangat diperlukan dan mempunyai peran yang sangat penting. Dan untuk itu, maka pendidikan agama Islam wajib dimasukkan dalam kurikulum sekolah pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berkewajiban mengembangkan potensi siswa semaksimal mungkin dalam berbagai aspek kepribadian, sehingga menjadi manusia yang mampu berdiri sendiri di dalam dan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu diharapkan pendidikan dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas. Pendidikan di sekolah diartikan sebagai proses kegiatan terencana dan terorganisir yang terdiri atas kegiatan belajar, kegiatan ini bertujuan menghasilkan perubahan yang positif pada diri siswa. Menurut status, lembaga pendidikan/sekolah terbagi menjadi dua yaitu: sekolah Swasta dan sekolah Negeri.

Sekolah Negeri maupun sekolah Swasta memiliki karakteristik mereka sendiri, sehingga dengan karakteristik masing-masing akan menampilkan perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Jika kita berpikir secara bijak, baik itu sekolah Negeri maupun sekolah Swasta memiliki tujuan yang sama seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan cara dan karakteristik masing-masing, sekolah Negeri dan sekolah Swasta tentu telah berupaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Terlepas dari usaha tersebut, keberhasilan yang diperoleh dari proses belajar mengajar tidak lepas dari beberapa faktor antara lain: faktor guru yang mengajar, siswa yang belajar, metode dan materi pembelajaran, serta sarana penunjang kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini keseluruhan faktor itu harus mendapat perhatian yang terpadu dan saling berkaitan dalam satu aktivitas yaitu proses belajar mengajar.

SMP Negeri dan SMP Swasta memiliki perbedaan latar belakang Pendidikan yang ditempuh sebelumnya. Sehingga, hal tersebut memiliki perbedaan pengalaman dalam proses belajar dan juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang peserta didik raih.

Ada perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta dilihat dari pihak yang menyelenggarakan sekolah. Sekolah negeri diselenggarakan sepenuhnya oleh pemerintah atau Departemen Pendidikan Nasional sekolah swasta diselenggarakan sepenuhnya oleh masyarakat melalui suatu badan atau organisasi. (Leni, 2021).

Kurikulum sekolah negeri umumnya mengikuti kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Sedangkan Sekolah swasta memiliki fleksibilitas dalam merancang kurikulum mereka sendiri. Ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan yang dianut pengelola.

Dilihat dari segi tenaga pendidik dan kependidikan sekolah negeri mayoritas pegawai negeri sedangkan swasta adalah pegawai swasta. Apabila didasarkan pada kualitas yang dilihat dari segi prasarana atau fasilitas sekolah swasta relatif lebih baik karena sekolah yang sudah memperoleh kepercayaan masyarakat lebih mudah memungut biaya sedangkan sekolah negeri sulit melakukannya. Namun demikian tidak sedikit sekolah negeri yang memiliki fasilitas lebih baik karena kelihatan kepala sekolah dalam mengusulkan bantuan ke pemerintah, sebaliknya tidak sedikit sekolah swasta

yang berfasilitas minim karena kurang dipercaya masyarakat. Apabila dilihat dari aspek tenaga pendidik dan kependidikannya harusnya sekolah negeri lebih baik Sebab mereka mayoritas pegawai negeri yang gajinya lebih cukup berbeda dengan sekolah swasta tenaga pendidik dan kependidikan bukan pegawai negeri, namun bisa jadi gurunya lebih berkualitas sehingga semua tergantung pada pendidik dan tenaga kependidikan.

Tentang perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta ini dimungkinkan terdapat perbedaan dalam pencapaian prestasi belajarnya. Objek penelitian ini difokuskan untuk melihat perbedaan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa sekolah negeri dan siswa sekolah swasta melihat penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran nyata terhadap prestasi belajar yang diperoleh oleh kedua kelompok siswa tersebut.

Kaitannya dengan kenyataan yang penulis ketahui di SMA Negeri 1 Hamparan Perak, yang mana siswanya mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, ada siswa yang lulusan Sekolah Menengah Pertama Negeri dan ada juga yang lulusan Sekolah Menengah Pertama Swasta, sementara sekarang mereka belajar di satu sekolah yang sama. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan yang telah dilalui dua kelompok siswa ini tentunya juga akan menimbulkan pengaruh terhadap prestasi belajar mereka khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Hamparan Perak.

Pentingnya penulis melakukan penelitian ini adalah untuk membandingkan prestasi belajar antara siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama Negeri dan ada juga yang lulusan Sekolah Menengah Pertama Swasta pada mata pelajaran pendidikan agama Islam agar siswa termotivasi untuk memperbaiki belajarnya sehingga prestasi belajar siswa yang lulusan dari Sekolah Menengah Pertama Negeri sama dengan siswa yang lulusan dari Sekolah Menengah Pertama Swasta. Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan langkah-langkah yang jelas untuk mengupayakan optimalisasi pengetahuan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga siswa mendapat prestasi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan indikasi masalah tersebut peneliti berminat mengkaji dan menuangkan hasil penelitian kedalam skripsi yang berjudul : Studi Analisis Komparatif Prestasi Belajar Siswa Lulusan Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Siswa Lulusan Sekolah Menengah Pertama Swasta Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Ajaran 2024/2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada objek yang diteliti dengan mengkaji fenomena yang ada di lapangan secara detail. Penelitian kualitatif yang baik adalah penelitian dengan mendapatkan data yang akurat, lengkap berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, Penyajian data, dan conclusion drawing (menarik kesimpulan). atau verification. Dalam Penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah teknik analisis komparatif yaitu teknik analisis data yang membandingkan dua atau lebih hal untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Membandingkan prestasi belajar siswa lulusan SMP Negeri dan siswa lulusan SMP swasta pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Hamparan Perak pada bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa lulusan SMP Negeri

Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Hamparan Perak, berbagai pandangan dan pengalaman terkait prestasi belajar siswa lulusan SMP Negeri dibahas secara mendalam. Guru tersebut memberikan wawasan yang komprehensif mengenai keunggulan, tantangan, serta strategi pembelajaran yang diterapkan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kesiapan dasar kognitif meliputi pemahaman rukun iman, rukun Islam, dan fiqih dasar seperti tata cara wudhu, shalat, serta puasa. Dari segi afektif, kesiapan ini terlihat pada sikap religius siswa, seperti kedisiplinan, kesopanan, dan kemauan

untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sedangkan pada domain psikomotorik, kesiapan ini mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta keterampilan mempraktikkan ibadah sehari-hari seperti berwudhu dan shalat. (Kemendikbud, 2016).

Kesiapan dasar adalah kemampuan awal atau fondasi yang dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran pada tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesiapan ini mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Wilson, 2016)

Kesiapan dasar ini biasanya dibentuk melalui pembelajaran di jenjang pendidikan sebelumnya, seperti SMP, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengembangkan materi pelajaran di tingkat SMA. Hal ini menjadi landasan penting dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal di bidang Pendidikan Agama Islam.

Lulusan SMP Negeri umumnya memiliki fondasi yang cukup kuat dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terutama pada aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan salah satu domain dalam taksonomi pendidikan yang mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan menguasai materi pelajaran secara intelektual. (Krathwohl, 1984).

Mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran yang menekankan hafalan dan pemahaman teori, seperti rukun iman, rukun Islam, serta dalil-dalil yang relevan. "Dasar agama mereka cukup baik, sehingga lebih mudah untuk mengembangkan materi di tingkat SMA. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI, Ibu Junainah bahwa: "Siswa lulusan SMP Negeri yang melanjutkan ke SMA Negeri 1 Hamparan Perak umumnya memiliki dasar pengetahuan agama yang baik. Kurikulum di SMP Negeri telah memberikan fondasi yang cukup kuat, terutama pada aspek kognitif seperti hafalan dalil dan pemahaman fiqh dasar. Hal ini memengaruhi kesiapan siswa dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA".

Kemudian ditambahkan oleh guru PAI lainnya Bapak Nazrul bahwa: "Siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami rukun iman dan rukun Islam. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan dengan jelas setiap poin rukun iman dan Islam beserta dalil-dalil pendukungnya. Hal ini mencerminkan efektivitas pembelajaran PAI di SMP Negeri sebelumnya".

Kemudian ditambahkan oleh guru PAI lainnya Bapak Nazrul bahwa: "Siswa lulusan SMP Negeri juga mampu menganalisis kasus atau permasalahan terkait fiqh dan aqidah dengan baik. Dalam diskusi kelas, mereka sering memberikan solusi berdasarkan dalil yang relevan, menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap materi".

Namun, guru juga mencatat beberapa tantangan yang dihadapi siswa lulusan SMP Negeri, terutama ketika harus mempelajari materi yang lebih kompleks, seperti tasawuf atau kajian Islam kontemporer. Siswa cenderung lebih nyaman dengan pembelajaran berbasis hafalan dan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan metode diskusi atau analisis kasus. "

Kemudian pernyataan Ibu Ummu Junainah berikut telah sesuai bahwa: "Meskipun memiliki dasar pengetahuan yang baik, beberapa siswa menghadapi tantangan dalam mendalami materi baru, seperti pembahasan lebih kompleks mengenai tasawuf dan isu-isu kontemporer dalam Islam. Hal ini membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih kontekstual dari guru".

Guru juga membandingkan prestasi siswa lulusan SMP Negeri dengan siswa lulusan SMP Swasta. Ia menyebutkan bahwa siswa lulusan SMP Negeri lebih unggul dalam pemahaman teori agama, sementara lulusan SMP Swasta biasanya memerlukan penguatan tambahan di aspek kognitif. "Tetapi, siswa SMP Swasta kadang lebih cepat berkembang dalam hal praktik karena mereka sering mendapatkan pengalaman langsung." Aspek psikomotorik merupakan domain pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan fisik dan keterampilan siswa dalam melakukan aktivitas tertentu. (Simpson, 1971).

Dalam Pendidikan Agama Islam, aspek psikomotorik melibatkan kemampuan siswa untuk mempraktikkan ibadah, seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, melaksanakan wudhu sesuai rukun-rukunnya, shalat dengan gerakan dan bacaan yang tepat, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti doa bersama atau praktek khutbah. Pengembangan aspek ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori agama tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. (Kementerian Agama, 2019).

Pada aspek keterampilan membaca Al-Qur'an, guru menilai sebagian besar siswa lulusan SMP Negeri sudah memahami tajwid dasar dan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Namun, ia menambahkan bahwa ada beberapa siswa yang perlu bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan kelancaran dan penghayatan saat membaca. "Mereka sudah punya dasar yang baik, tetapi tetap perlu

latihan intensif untuk memperbaiki intonasi dan makhraj huruf," jelasnya.

Hal ini dalam pernyataan Bapak Faisal Amir bahwa: "Pada aspek psikomotorik, siswa lulusan SMP Negeri memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang cukup baik. Tajwid mereka sudah tertata dengan baik, meskipun beberapa siswa masih perlu meningkatkan kelancaran dan intonasi saat membaca. Namun, secara umum, siswa mampu memenuhi standar pembelajaran Al-Qur'an di SMA".

Kemudian pernyataan Ibu Ummu Junainah berikut telah sesuai bahwa: "Siswa lulusan SMP Negeri cenderung aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia kegiatan".

Aspek afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosional siswa dalam proses pembelajaran (Krathwohl, 1984). Dalam Pendidikan Agama Islam, aspek afektif mencakup perkembangan sikap religius seperti kedisiplinan dalam beribadah, kesopanan terhadap guru dan sesama teman, serta keinginan untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. (Atin, 2021)

Siswa yang berkembang dalam aspek afektif diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan aspek afektif ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang religius, penuh tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Dari segi sikap dan perilaku, guru memuji siswa lulusan SMP Negeri yang umumnya menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sopan, menghormati guru, dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan kajian Islam. "Sikap religius mereka sudah tampak sejak awal, mungkin ini hasil pembiasaan dari sekolah sebelumnya," kata guru tersebut dengan bangga.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Faisal Amir bahwa: "Sikap religius siswa terlihat dari kebiasaan mereka yang mencerminkan akhlakul karimah, seperti disiplin, sopan santun, dan menghormati guru serta teman sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai agama telah tertanam dengan baik sejak SMP".

Kemudian pernyataan Ibu Ummu Junainah berikut telah sesuai bahwa: "Siswa lulusan SMP Negeri cenderung lebih terampil dalam menerapkan konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa melaksanakan ibadah dengan tata cara yang benar dan mampu mempraktikkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dan kerja sama, baik di dalam maupun di luar sekolah".

Kemudian ditambahkan oleh guru PAI lainnya Bapak Nazrul bahwa: "Pada tugas praktik seperti memimpin doa atau menjadi imam shalat, siswa lulusan SMP Negeri menunjukkan keberanian dan keterampilan yang memadai. Hal ini mencerminkan pengalaman mereka selama di SMP yang sering melibatkan mereka dalam kegiatan serupa".

Secara keseluruhan, siswa lulusan SMP Negeri di SMA Negeri 1 Hampan Perak memiliki prestasi belajar yang baik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Fondasi pengetahuan agama yang kuat, ditambah dengan sikap religius yang konsisten, membuat mereka dapat mengikuti pembelajaran di SMA dengan baik. Namun, mereka tetap membutuhkan bimbingan untuk memahami materi yang lebih kompleks dan kontekstual.

Prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Hampan Perak pada bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa lulusan SMP Swasta

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam konteks pendidikan agama Islam, faktor internal meliputi kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kesiapan kognitif mengacu pada pemahaman awal siswa terhadap konsep-konsep agama Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, fiqh, dan ibadah.

Aspek afektif terkait dengan sikap dan perilaku religius siswa, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kesopanan, dan motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Aspek psikomotorik mencakup keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah dengan benar, seperti shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat. (Wilson, 2016).

Hal ini dipertegas dalam pernyataan Bapak Faisal Amir bahwa: "Secara umum, prestasi mereka di awal semester cukup beragam. Banyak siswa lulusan SMP Swasta menunjukkan kesulitan dalam memahami materi dasar agama, seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar atau memahami konsep fiqh. Tetapi, ada juga yang cukup baik, terutama mereka yang sudah terbiasa aktif dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah."

Jean Piaget menjelaskan bahwa tantangan belajar sering terjadi ketika siswa menghadapi materi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Dalam teorinya, Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap: *sensorimotor*, *preoperational*, *concrete operational*, dan *formal operational*.

Kesulitan belajar sering terjadi ketika materi pembelajaran tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Guru harus memahami tahap ini dan menyesuaikan materi atau metode (Hulaimi, 2021).

Kemudian ditambahkan oleh guru PAI lainnya Bapak Nazrul bahwa: "Tantangan utama biasanya pada aspek kognitif, terutama pemahaman konsep agama. Sebagian siswa lulusan SMP Swasta belum memiliki pondasi yang kuat, mungkin karena perbedaan kurikulum di sekolah asal mereka. Selain itu, kedisiplinan dalam ibadah juga sering menjadi kendala."

Dalam pembelajaran guru menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan pembelajaran adalah strategi atau cara pandang yang digunakan guru dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan ini mencakup prinsip-prinsip dasar, metode, teknik, dan gaya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta materi yang diajarkan. (Joyce, 2015).

Kemudian pernyataan Ibu Ummu Junainah berikut telah sesuai bahwa:

"Kami menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Contohnya, kami mengadakan bimbingan membaca Al-Qur'an secara intensif dan memberikan program remedial untuk materi yang sulit. Selain itu, kami sering menggunakan metode diskusi dan simulasi ibadah agar siswa lebih terlibat aktif."

Program bimbingan membaca secara intensif dan memberikan program remedial memberikan dampak dalam pembelajaran. Hal ini dipertegas juga dengan pernyataan oleh guru PAI lainnya Bapak Nazrul bahwa: "Ya, alhamdulillah ada perkembangan. Misalnya, banyak siswa yang awalnya kesulitan membaca Al-Qur'an kini sudah lebih lancar. Nilai mereka di ulangan harian juga meningkat. Kami melihat bahwa dengan pendampingan yang tepat, mereka mampu mengejar ketertinggalan."

Dalam hal minat terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, kami melihat adanya perbedaan yang cukup signifikan di antara siswa. Beberapa siswa menunjukkan minat yang sangat tinggi, sementara yang lain masih membutuhkan dorongan dan motivasi lebih untuk terlibat dalam pembelajaran. Meskipun demikian, kami berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan, sehingga lambat laun mereka menjadi lebih tertarik.

Minat muncul karena motivasi sehingga, motivasi diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan "sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Peserta didik melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggeraknya yang mendorong peserta didik untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi, bila peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Tidak adanya minat terhadap suatu pelajaran menjadi penyebab peserta didik tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu guru harus membangkitkan minat peserta didik. Sehingga peserta didik yang tidak berminat menjadi berminat untuk belajar. Motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah motivasi dalam belajar. (Andi, 2019).

Hal ini dipertegas dalam pernyataan Bapak Faisal Amir bahwa: "Minat mereka cukup bervariasi. Ada siswa yang sangat antusias, tetapi ada juga yang perlu terus dimotivasi. Namun, kami berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan, sehingga lambat laun mereka menjadi lebih tertarik."

Dalam hal ini dukungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kami sering melihat bahwa siswa yang mendapatkan perhatian dan pengajaran agama di rumah, seperti diajarkan untuk shalat atau membaca Al-Qur'an, cenderung lebih cepat memahami materi yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, siswa yang kurang mendapat perhatian dalam aspek keagamaan, baik dari keluarga maupun lingkungan, sering kali memerlukan bimbingan yang lebih intensif untuk mengejar ketertinggalan.

Hal ini dipertegas juga dengan pernyataan oleh guru PAI lainnya Bapak Nazrul bahwa:

"Sangat berpengaruh. Siswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga, seperti diajarkan shalat atau membaca Al-Qur'an di rumah, biasanya lebih cepat memahami pelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat perhatian dalam aspek keagamaan sering kali memerlukan bimbingan lebih intensif."

Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pembangunan dasar-dasar pembentukan sikap, tingkah laku, watak, kepribadian, moral, dan pendidikan pada anaknya yang memungkinkan mereka besar sebagai generasi yang cerdas, kreatif, dan mandiri. Hubungannya dengan prestasi belajar siswa, faktor keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Keadaan keluarga akan menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam menjalani proses belajar. Kondisi keluarga yang bermacam-macam ikut serta menentukan bagaimana hakikat belajar yang dialami dan dicapai oleh anak. (Afriyani, 2020)

Prestasi belajar siswa lulusan SMP Swasta pada bidang studi Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya perbedaan signifikan dibandingkan dengan siswa lulusan SMP Negeri. Sebagian besar siswa lulusan SMP Swasta mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pondasi yang kuat dalam aspek keagamaan pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Namun, pendampingan intensif yang dilakukan oleh guru, baik dalam bentuk bimbingan individual maupun kelompok, terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka. Dengan adanya perhatian lebih dari guru, terutama dalam pengajaran Al-Qur'an dan materi-materi agama lainnya, siswa lulusan SMP Swasta dapat mengejar ketertinggalan mereka. Motivasi internal siswa juga berperan penting dalam proses pembelajaran, di mana beberapa siswa menunjukkan perkembangan yang pesat setelah mendapat dukungan dan dorongan dari guru serta lingkungan sekolah (Nidhom, 2021).

Perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa lulusan SMP Negeri dengan siswa lulusan SMP Swasta pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Hamparan Perak

Perbedaan prestasi belajar siswa sering kali dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Salah satu faktor utama adalah latar belakang pendidikan sebelumnya. (Purnawanto, 2019)

Siswa lulusan SMP Negeri dan SMP Swasta sering menunjukkan perbedaan dalam prestasi belajar, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep-konsep dasar dan keterampilan praktis, seperti Pendidikan Agama Islam. Siswa lulusan SMP Negeri umumnya memiliki dasar yang lebih kuat karena pelajaran agama diberikan dengan struktur yang lebih terencana dan sering diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Sebaliknya, siswa lulusan SMP Swasta terkadang menghadapi tantangan dalam pemahaman dasar agama, karena variasi dalam kurikulum dan intensitas pengajaran agama yang diterima di sekolah mereka sebelumnya.

Hal ini dipertegas juga dengan pernyataan oleh guru PAI lainnya Bapak Nazrul bahwa: "Perbedaan prestasi antara siswa lulusan SMP Negeri dan SMP Swasta memang cukup terlihat. Siswa lulusan SMP Negeri biasanya sudah memiliki dasar yang lebih kuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini mungkin karena di SMP Negeri, pelajaran agama sering kali lebih terstruktur dan diberikan dengan intensitas yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa lulusan SMP Swasta cenderung lebih beragam latar belakangnya, dan ada yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam hal pembelajaran agama." Dalam teori *Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD)*, prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bimbingan yang diberikan oleh guru atau teman sekelas. Siswa lulusan SMP Negeri yang memiliki dasar pengetahuan agama yang lebih kuat, dapat lebih mudah memahami materi agama Islam yang lebih kompleks di tingkat SMA. Namun, bagi siswa lulusan SMP Swasta yang mungkin tidak memiliki pemahaman dasar yang cukup, mereka membutuhkan bimbingan tambahan dan waktu untuk menyelesaikan ketertinggalan mereka (Ramadayanti, 2016).

Hal ini dipertegas dalam pernyataan Bapak Faisal Amir bahwa: "Kami berusaha memberikan pendampingan lebih intensif, baik secara individu maupun kelompok. Kami memberikan bimbingan khusus dalam membaca Al-Qur'an, serta diskusi tentang nilai-nilai agama yang lebih dalam. Selain itu, kami juga memotivasi mereka agar lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan sering mengadakan evaluasi rutin untuk memantau perkembangan mereka. Kami berharap dengan cara ini, mereka dapat mengejar ketertinggalan dan meningkatkan prestasi mereka."

Di SMA Negeri 1 Hamparan Perak, perbedaan prestasi belajar antara siswa lulusan SMP Negeri dan SMP Swasta dapat diamati dalam beberapa aspek. Secara teori, siswa lulusan SMP Negeri cenderung lebih siap dalam memahami materi agama Islam yang lebih kompleks, seperti tafsir, hadits, dan fiqih tingkat lanjut, dibandingkan dengan siswa lulusan SMP Swasta. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kualitas kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan di SMP Negeri yang cenderung lebih terstruktur dan komprehensif dalam memberikan materi agama Islam (Atin, 2021).

Namun, di lapangan, perbedaan ini tidak selalu begitu jelas. Siswa lulusan SMP Swasta yang memiliki latar belakang keluarga yang religius atau yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan sering kali menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan pelaksanaan ibadah, yang dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik mereka meskipun ada ketertinggalan di awal.

Kemudian pernyataan Ibu Ummu Junainah berikut telah sesuai bahwa: "Tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dasar, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an dan memahami konsep-konsep dasar agama. Beberapa siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran agama yang lebih mendalam atau tidak mendapatkan pembelajaran agama yang terfokus di tingkat SMP. Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mengejar ketertinggalan dan memahami materi yang lebih kompleks."

Dalam aspek afektif, siswa lulusan SMP Negeri lebih mudah membentuk kebiasaan religius di sekolah, seperti shalat berjamaah dan mengikuti kajian keagamaan. Mereka cenderung lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap nilai-nilai agama. Di lapangan, ini terlihat dalam tingkat partisipasi mereka yang lebih tinggi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Sebaliknya, siswa lulusan SMP Swasta di SMA Negeri 1 Hamparan Perak sering kali menghadapi tantangan dalam hal kedisiplinan beribadah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa ini mungkin tidak terbiasa dengan rutinitas ibadah yang disiplin seperti shalat berjamaah di sekolah. Meskipun demikian, dengan bimbingan yang intensif dan dukungan dari guru agama, mereka mampu menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal pemahaman materi agama dan keterampilan ibadah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan pernyataan Bapak Faisal Amir bahwa: "Sebagian besar siswa lulusan SMP Swasta memang menghadapi beberapa tantangan dalam hal kedisiplinan beribadah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka yang belum terbiasa dengan rutinitas ibadah yang disiplin, seperti shalat berjamaah di sekolah. Hal ini bisa menjadi kendala di awal pembelajaran karena mereka perlu beradaptasi dengan kebiasaan baru ini."

Guru agama di SMA Negeri 1 Hamparan Perak memainkan peran penting dalam membantu siswa lulusan SMP Swasta mengejar ketertinggalan mereka. Program remedial yang disediakan oleh sekolah membantu siswa memahami materi yang tidak dipahami dengan baik. Siswa lulusan SMP Swasta diberikan waktu lebih untuk belajar dan berlatih, baik dalam memahami konsep-konsep agama maupun dalam mempraktikkan ibadah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti halaqah, mentoring agama, dan lomba keagamaan juga turut membantu mereka mengasah keterampilan agama mereka secara lebih praktis dan aplikatif.

Hal ini dipertegas juga dengan pernyataan oleh guru PAI lainnya Bapak Nazrul bahwa:

"Sekolah menyediakan program remedial yang dapat membantu siswa lulusan SMP Swasta mengejar ketertinggalan mereka. Dalam program ini, siswa diberikan waktu lebih untuk belajar dan berlatih, baik dalam memahami materi agama maupun dalam mempraktikkan ibadah. Kami juga mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti halaqah, mentoring agama, dan lomba keagamaan yang dapat membantu siswa mengasah keterampilan agama mereka secara lebih praktis dan aplikatif."

Dalam hal ini, teori *constructivism* oleh Piaget dan Bruner juga dapat diterapkan. Siswa membangun pengetahuan agama mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Meskipun siswa lulusan SMP Swasta mungkin memulai dengan dasar yang lebih lemah, mereka dapat belajar dengan cepat melalui pengalaman-pengalaman yang diberikan di sekolah. Diskusi kelompok, aktivitas ibadah bersama, serta pembelajaran yang berbasis pada proyek dapat membantu mempercepat proses ini (Bruner, 1960).

Hal ini sesuai dengan pernyataan pernyataan Bapak Faisal Amir bahwa:

"Tentu, kami menerapkan pendekatan yang berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi sosial, yang sesuai dengan teori constructivism oleh Piaget dan Bruner. Siswa membangun pengetahuan agama mereka melalui pengalaman nyata, seperti diskusi kelompok dan aktivitas ibadah bersama. Kami juga mengadakan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat belajar dengan cara yang lebih aplikatif dan menyenangkan. Meskipun mereka memulai dengan dasar yang lebih lemah, pengalaman-pengalaman ini mempercepat proses pemahaman mereka."

Siswa lulusan SMP Swasta di SMA Negeri 1 Hamparan Perak sering menghadapi tantangan dalam hal kedisiplinan beribadah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan beribadah yang disiplin, seperti shalat berjamaah, yang sering kali tidak diterapkan secara konsisten di sekolah mereka sebelumnya. Namun, dengan adanya pendampingan intensif dan dukungan dari guru agama, siswa dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dalam pemahaman materi agama maupun dalam keterampilan ibadah.

SIMPULAN

Perbedaan Prestasi Belajar antara Siswa Lulusan SMP Negeri dan SMP Swasta, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam prestasi belajar antara siswa lulusan SMP Negeri dan SMP Swasta di bidang studi Pendidikan Agama Islam. Siswa lulusan SMP Negeri umumnya memiliki dasar yang lebih kuat dalam pemahaman agama dan disiplin ibadah, sehingga mereka lebih siap menghadapi pelajaran di SMA. Sementara itu, siswa lulusan SMP Swasta membutuhkan lebih banyak perhatian dan waktu untuk menyesuaikan diri, terutama dalam hal disiplin beribadah dan pengamalan nilai-nilai agama. Namun, dengan pendampingan yang tepat dan berbagai program yang mendukung seperti remedial dan kegiatan ekstrakurikuler, perbedaan prestasi ini dapat diminimalisir dan siswa lulusan SMP Swasta dapat mengejar ketertinggalan mereka.

Secara keseluruhan, prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Hamparan Perak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama sebelumnya, baik dari SMP Negeri maupun SMP Swasta. Kedua kelompok siswa membutuhkan pendekatan yang berbeda, tetapi dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang optimal.

REFERENSI

- Atin Risnawati, & Dian Eka Priyantoro. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran | As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, 6(1), 1–16.
- Aris, M. P. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assingkily, M. S. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*.
- Afriyani, N. O. (2020). Peranan Keluarga Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social SciAndi*, (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education. The Process of Education*. <https://doi.org/10.4159/9780674028999>
- Hulaimi, A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Introduction dalam Meningkatkan Hasil Belajar (Pendekatan Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah). *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6(2), 46–58.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching*. 6. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Sd Mi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3).
- Leni, M., & Sholehun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 66–74. <https://unimuda-e-journal.id/jurnalbahasaIndonesia/article/download/952/582>
- Nidhom, K. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'Ani. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 83–102. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.83-102>
- Purnawanto, A. T. (2019). Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah*

- Pedagogy*, 14(1), 1–11.
- Ramadayanti, N., Muderawan, I. W., & Tika, I. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*, 3(2), 194–204.
- Simpson, E. J. (1971). Educational objectives in the psychomotor domain. *Behavioral Objectives in Curriculum Development: Selected Readings and Bibliography*, 60(2), 1–35.
- Kementerian Agama. (2019). *Buku Guru Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Krathwohl, D., Bloom, B., & Masia, B. (1984). Taxonomy of Educational Objectives, Book 2: Affective Domain. In *New York: McKay* (Vol. 20, p. 196).
- Wilson, L. O. (2016). Blooms Taxonomy Revised - Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, 1(1), 1–8.